

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Sejarah Arsitektur Tradisional di Indonesia**

Indonesia telah lama mengenal seni bangunan. Pada zaman Neolithikum dimana kehidupan bangsa Indonesia masih dalam tingkat berburu, telah timbul keinginan untuk hidup menetap seperti terlihat pada peninggalannya pada bukit-bukit karang di pantai timur Sumatera. Untuk berlindung dari panas matahari dan angin mereka mencari gua-gua, merekapun telah membuat semacam tirai penahan angin berbentuk gubuk yang sederhana.

Pada jaman Neolithikum dan Megalithikum, arsitektur batu sudah dikenal sekalipun masih dalam tingkatan sederhana. Peninggalan kebudayaan Megalithikum banyak terdapat di Indonesia dan menjadi saksi bagi peradaban yang telah lampau. Di Pulau Nias, misalnya bangunan megalitik masih merupakan bangunan tempat pemujaan, di Pulau Sumba dan Flores masih didirikan monumen kubur dari batu, sedangkan di Lebak Sibedug Jawa Barat menemukan tempat pemujaan berbentuk piramid berteras.

Kehidupan masyarakat desa waktu itu, sesuai dengan lingkungan geografisnya, misalnya bangunan yang didirikan di atas tiang kayu dengan bentuk persegi. Peralatan untuk bekerja yang digunakan masih sederhana seperti pahat, kampak, dan sebagainya. Sebagian besar dari bangunan rumah digunakan untuk keluarga, istri dan anak-anak. Di dalam rumah terjadi bermacam-macam kegiatan

seperti memasak, menenun dan sebagainya. Bahan-bahan yang digunakan biasanya kayu dengan beberapa jenis daun, serat dan rumput.

Rumah asli di Indonesia pada dasarnya merupakan rumah panggung. Sebuah rumah didirikan atas dasar pemikiran kosmologi. Lantai, misalnya dianggap sebagai dunia tengah dimana manusia hidup disebut juga dunia tengah. Ruang bawah atau kolong sebagai tempat tinggal setan dan roh jahat yang disebut juga dunia bawah. Bagian atas atau loteng dihubungkan dengan surga tempat bersemayam para dewa yang memberikan kebahagiaan kepada penghuninya. Setiap rumah mempunyai bentuk dan corak tersendiri sesuai dengan adat kebiasaan dan keadaan alam daerah masing-masing.

Era animisme atau politeisme banyak sekali konsep-konsep kepercayaan dan tindakan-tindakan yang didasarkan atas kepercayaan dalam mendirikan rumah. Bangunan rumah harus memenuhi persyaratan tertentu, dimana alam pikiran kepercayaan dijadikan landasan, sedang persyaratan-persyaratan teknis dan konstruksi diperhitungkan kemudian. Untuk mempelajari bentuk rumah Indonesia dengan sebaik-baiknya harus mengenal segala peraturan dan persyaratan tradisi tadi. Pelanggaran atas peraturan dan persyaratan kepercayaan ini berarti akan membawa malapetaka dan bahaya bagi si penghuni serta masyarakat disekitarnya. Kesemuanya ini telah menjadi tradisi dan berlaku turun temurun, generasi demi generasi.

Selanjutnya dapat dilihat pengaruh kebudayaan dari luar telah membawa perubahan-perubahan dalam perkembangan arsitektur Indonesia. Misalnya

kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia mengandung unsur-unsur kebudayaan lain sehingga mudah kehilangan sifat-sifat aslinya. Corak kebudayaan Islam inilah yang kemudian mewarisi unsur-unsur kebudayaan yang sebelumnya telah ada yaitu kebudayaan Indonesia-Hindu. Jadi dapatlah dikatakan bahwa seni bangunan Islam di Indonesia tidak memperlihatkan hal-hal baru. Peninggalan bangunan-bangunan Islam yang mula-mula terdapat di Indonesia seperti batu nisan tidak dibuat disini, barang-barang ini didatangkan dari Gujarat atau India (Sumintardja, 1981:101).

Adapun hasil arsitektur Islam di Indonesia berupa bangunan-bangunan masjid, makam dan istana, secara keseluruhan yang merupakan bentuk-bentuk bangunan yang banyak mengandung unsur-unsur arsitektur Indonesia-Hindu dan Pra Hindu. Hal ini terutama tampak pada bagian-bagian dari masjid-masjid kuno di Pulau Jawa, masjid-masjid pada zaman kekuasaan para wali, seperti bentuk menara masjid Kudus, pintu gerbang masjid Tuban, Cirebon dan Demak (Sumintardja, 1981:102-103). Sebaliknya bagian utama masjid pada waktu itu lebih cenderung kembali pada arsitektur kayu. Bentuk masjid di Indonesia berbeda sekali dengan terdapat di negara asalnya dan bentuknya merupakan pendopo yang tertutup dengan denah segi panjang serta penonjolan pada bagian mihrab.

Mulai abad 15 perkembangan masjid selanjutnya dipengaruhi oleh alam sekitarnya dengan penerapan tradisi lokal seperti misalnya pemakaian bahan bangunan. Kadang-kadang tampak pula bentuk-bentuk masjid yang mencoba meniru masjid dari India, Mesir dan sebagainya. Amat disayangkan bahwa bentuk

masjid-masjid yang khas bercorak Indonesia dalam perkembangan tidak dapat dibina terus. Hal ini disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari kebudayaan asing dari luar.

Pengaruh budaya barat mulai dirasakan pada abad ke-16 di kepulauan Maluku. Pada mulanya para pendatang itu mendirikan rumah dengan menggunakan bahan bangunan lokal seperti daun-daunan, kayu dan sebagainya dengan teknik dan konsepsi bangunan Barat. Kemudian setelah timbul ketegangan-ketegangan politik dan bangsa Indonesia atau persaingan dengan bangsa Barat yang lain, maka mulailah mereka membangun benteng-benteng pertahanan. Benteng-benteng tersebut masih terdapat di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Ambon, Makassar, Bengkulu, Solo, Jogja, dan seterusnya. Sesudah VOC memindahkan pusat perdagangan di Pulau Jawa maka kira-kira tahun 1600 lahirlah arsitektur kolonial dan selanjutnya mereka membangun istana-istana, villa-villa, gereja-gereja dan gedung-gedung lainnya menurut bentuk yang ada di Eropa. Pengaruh oleh Belanda memegang peranan yang besar dalam perkembangan gaya arsitektur di Indonesia terutama arsitektur kota. Unsur-unsur arsitektur asing tersebut dapat dilihat misalnya dalam penggunaan bahan bangunan baru dan corak bangunan (Sumintardja, 1981:115).

Dalam perkembangan selanjutnya rumah tradisional diperkaya dengan hiasan hiasan dan berukuran lebih besar dengan atau tanpa pengaruh dari luar. Kebanyakan rumah tinggal itu merupakan tempat tinggal para pemuka atau tokoh masyarakat, dan biasanya memiliki kelebihan dalam bentuk dan hiasan. Pada dekorasi dan bentuk rumah inilah kadang-kadang tampak dengan jelas hubungan

adat yang feodalistis sehingga beberapa bentuk dan hiasan tertentu dilarang digunakan pada rumah biasa. Hal ini tampak pada bentuk dan hiasan keraton Solo dan Yogyakarta.

Bangunan keraton di Jawa Tengah merupakan suatu perpaduan antara unsur seni bangunan Hindu, Islam, Barat dan tradisi bangunan Indonesia, baik bentuk luar maupun keadaan tata ruang dalam dengan segala motif hiasnya. Demikian pula dengan bahan-bahan yang terdapat di daerahnya masing-masing. Bentuk pernyataan baru pada rumah adat di Indonesia pada umumnya ditentukan oleh bahan-bahan yang disamakan. Rumah di daerah Timor, misalnya berbentuk kerucut dengan konstruksi bangunan yang sederhana. Lain halnya dengan rumah yang terdapat di daerah Indonesia bagian barat dimana terdapat hutan-hutan yang banyak menghasilkan kayu sehingga memungkinkan dibangunnya rumah besar dengan konstruksi kayu.

## **1.2 Latar Belakang**

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, sosial, kepercayaan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya

dihiasi ukiran ukiran indah, pada jaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia.

Menurut sejarahnya pada tahun 1481 Gorontalo adalah sebuah wilayah yang berbentuk kerajaan terkenal dengan nama Duluwo Limo lo Pohala'a, artinya dari dua kerajaan induk (Hulonthalo dan Limutu) menjadi lima kerajaan yang terdiri kerajaan Hulonthalo, Limutu, Suwawa, Bulango, dan Boalemo (Botutihe & Daulima, 2007:48). Daerah yang baru terbentuk menjadi propinsi ke 32 ini bahkan telah diberikan kategori daerah adat yang ke 19. Namun sayangnya atrtefak istana para raja yang pernah memerintah seperti kerajaan Hulonthalo (kota Gorontalo) maupun Kerajaan Limutu (sekarang kabupaten Gorontalo) sudah tidak ditemukan lagi. Konsistensi pelaksanaan adat selama ini hanya sebatas acara ritual/upacara upacara adat yang lebih bersifat non fisik seperti penyelenggaraan pesta kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain-lain sementara pelestarian budaya dalam wujud fisik bangunan berangsur-angsur sudah mulai ditinggalkan.

Gorontalo, sebagaimana halnya di berbagai daerah lain di kepulauan Nusantara, penerapan ragam hias akan dapat dengan mudah ditemukan pada bagian-bagian tertentu dari suatu rumah, rumah adat (tradisional, maupun rumah tinggal atau hunian milik masyarakat). Pada rumah-rumah panggung dengan

konstruksi kayu itulah dapat ditemukan penerapan ragam hias diberbagai bagian rumah seperti tiang, ventilasi, plafon, lyst plank, tangga dan sebagainya.

Bahari (dalam Dharsono) menjelaskan hubungan timbal-balik antara masyarakat dan kebudayaan sangat erat. Karena tidak mungkin adanya kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya, oleh karena itu kebudayaan merupakan satu ikatan senyawa yang telah menyatu dengan masyarakat dari sejak awal terciptanya masyarakat itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan tersebut terus tumbuh dan berkembang dan menjalani modernisasi bersamaan dengan masyarakat pendukungnya (Dharsono, 2010:12).

Perwujudan kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Guntur, 2004:6).

Gorontalo sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo, banyak menyimpan aset kebudayaan. Gorontalo memiliki ragam produk budaya antara lain kesenian, kuliner, dan kerajinan khas Gorontalo. Selain itu Gorontalo mempunyai beragam kekayaan budaya yang sangat mengagumkan dan menakjubkan, salah satu peninggalan budaya tersebut dalam bidang arsitektur ialah bangunan tradisional, yang lebih dikenal dengan Rumah Adat. Rumusan arsitektur tradisional menurut pendapat Ali Mansur dalam Sukanti (1993:3) adalah suatu bangunan yang bentuk

struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya, diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia, semakin pesat dan kompleks pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat, semakin maju dan kompleks pula arsitektur yang dimilikinya.

Rumah Adat Bantayo Po' Boide merupakan bangunan hasil rekonstruksi arsitektur tradisional masyarakat Gorontalo. Corak dan bentuk serta kepadatan seni ukir di dalam rumah tersebut disertai kemegahan menggambarkan tingginya tingkat kebudayaan suku bangsa yang memilikinya. Rumah Adat Bantayo Po' Boide adalah bangunan khas kerajaan Limutu di daerah pada saat mereka berkuasa. Dengan demikian Rumah Adat Bantayo Po' Boide pada umumnya mempunyai keterkaitan sejarah dengan kota Gorontalo.

Sehubungan dengan eksistensi ragam hias pada masa lampau dan sekarang, tampak jelas bahwa ragam-ragam hias yang semula memiliki makna simbolik sesuai fungsi bendanya sebagai sarana dalam prosesi ritual tertentu, untuk masa sekarang ragam hias tersebut pada umumnya telah beralih fungsi dan maknanya. Dengan kata lain ragam hias pada masa kini telah kehilangan makna simboliknya (Suryanegara, 2009:4).

Pengetahuan, pemahaman dan pengamalan tentang makna yang ada dibalik simbol-simbol tersebut saat ini mulai mengalami kemunduran. Kemajuan

teknologi dan perkembangan pendidikan perlahan mulai menggeser simbol-simbol yang diyakini menjadi penopang hidup masyarakat Gorontalo khususnya Kabupaten Gorontalo. Banyak masyarakat Gorontalo terutama kaum muda bahkan tidak mengetahui dan memahami tentang makna dari simbol-simbol tersebut. Selain itu, mereka bahkan sudah merenovasi bangunan rumah adat seperti mengganti atap ijuk dengan atap dari seng dan mengganti pondasi bangunan dengan bata. Ini dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana kebakaran dan bangunan dapat bertahan lama. Dengan pergantian tersebut maka pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut akan berubah atau bahkan hilang. Fenomena ini dapat dibendung jika ada pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang menyeluruh tentang simbol simbol budaya masyarakat Kabupaten Gorontalo. Pemahaman dan pengamalan makna itu dapat terjadi jika ada pengetahuan tentang makna simbolik dari wujud-wujud budaya Gorontalo seperti Rumah Adat Bantayo Po' Boide dengan segala atribut di dalamnya

Atas dasar latar belakang inilah penulis bermaksud menggali dan mengetahui lebih dalam tentang Rumah Adat Bantayo Po' Boide dengan meneliti dan menulis thesis dengan judul: **KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK RUMAH ADAT GORONTALO (Studi Kasus Bangunan Hasil Rekonstruksi Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo).**

### **1.3 Lingkup Permasalahan**

Sesuai dengan bahasan di atas, masalah yang akan diangkat dalam karya tulis ini perlu dibatasi agar dapat terarah sesuai dengan rencana dan bahasan yang

ditentukan. Pembahasan masalah ini juga dapat memudahkan dalam mengkaji data di lapangan agar lebih akurat dan relevan. Fokus pembahasan dalam penilitan ini tentang makna makna yang berhubungan dengan unsur bangunan tradisional, ornamen, dan kaitannya dengan sosial budaya masyarakat Kabupaten Gorontalo. Unsur unsur tersebut akan mengungkapkan seberapa jauh adanya makna atau arti simbolik yang berhubungan dengan tatanan sosial budaya masyarakat Kabupaten Gorontalo.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sosok bangunan sebagai karya arsitektur adat dan seberapa jauh konsep bangunan tradisional Bantayo Po' Boide dan ragam hiasnya. Selain itu juga untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai tradisi Rumah Adat Bantayo Po' Boide dengan berusaha mengungkapkan nilai budaya masyarakat Kabupaten Gorontalo. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini : Pertama, untuk mendeskripsikan komponen arsitektur Rumah Adat Bantayo Po' Boide meliputi bagian atap, bagian badan serta bagian bawah bangunan; Kedua, mengungkapkan makna simbol-simbol yang ada pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Untuk khazanah ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam usaha memperluas cakrawala penelitian bangunan tradisional dan berperan sebagai pengembangan pengetahuan tentang Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo.

Rumah Adat Bantayo Po' Boide ini memiliki dampak jauh ke masa depan, yakni agar semua masyarakat Kabupaten Gorontalo baik generasi tua maupun muda sebagai pewaris budaya daerah asalnya, khususnya yang berhubungan dengan Arsitektur Tradisional serta unsur-unsur pendukungnya dan makna apa saja yang terkandung didalamnya.

### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam pencapaian penulisan ilmiah, diperlukan metode yang akan dipergunakan dalam penelitian. Menurut Leedy (1997:3) (dalam Sumartono) penelitian adalah proses pengumpulan dan analisis informasi (data) secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman kita tentang gejala (fenomena) yang kita amati atau menarik perhatian kita (Sumartono, 2017:7-8). Jadi metode penelitian adalah sistem pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan analisa.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu kajian bentuk dan makna simbolik, Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo, maka penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Deskriptif dengan mengumpulkan berbagai data, unsur fisik, dan lain sebagainya, dan juga Deskriptif Kualitatif yang berkaitan dengan makna, ide, tradisi pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo berdasarkan latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat Gorontalo.

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Sedangkan metode pendekatan penelitiannya melalui sejarah kebudayaan, kajian bentuk, konstruksi, ornamen, arti dan visualisasinya. Sumber – sumber data yang diambil kemudian diklasifikasikan sebagai data primer maupun sekunder. Data – data tersebut bersumber dari pustaka – pustaka yang ada hubungannya dengan Gorontalo. Tidak lupa pula melakukan wawancara dengan pemangku adat, staf pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo, kalangan akademis, serta langsung mengunjungi Rumah Adat Bantayo Po' Boide.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini pada dasarnya adalah mengungkapkan bentuk dan makna simbolik pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo. Dengan demikian berbagai data yang relevan dapat dipergunakan dalam menunjang keberlangsungan penelitian ini. Pengumpulan data ini dimulai dari telaah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka.

#### **1.6.2.1 Observasi**

Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Ali bahwa “*Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung menggunakan teknik yang disebut observasi*” (1984:91).

Observasi pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui keberadaan bangunan

serta bentuk dan makna simbolik yang melekat pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide. Pada kegiatan observasi ini dibantu dengan alat Fotografi.

#### **1.6.2.2 Dokumentasi**

Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa "*Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya*" (1989:188).

Metode ini dilakukan dengan cara mencari arsip yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, data dokumentasi yang didapat berupa dokumentasi arsip kebudayaan masyarakat Kabupaten Gorontalo dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo. Data-data tersebut berupa data-data penelitian mengenai keberadaan Rumah Adat Bantayo Po' Boide dan juga naskah-naskah yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Kabupaten Gorontalo.

#### **1.6.2.3 Wawancara**

Berikut ini disamping penggunaan metode di atas penulis juga menggunakan metode interview sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution. "*Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi*" (1982:131).

Pada penelitian ini wawancara mendalam kepada informan yang memiliki kredibilitas dengan topik penelitian. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dikemukakan, dipikirkan, dan

apa saja yang diketahui oleh pihak yang diwawancarai mengenai Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo.

#### **1.6.2.4 Studi Pustaka**

Pencarian data yang dilakukan melalui kepustakaan atau studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai hasil karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, seperti skripsi, tesis, dan disertasi termasuk juga dokumen-dokumen, baik berupa audio-visual maupun auditif yang berkaitan dengan sasaran penelitian serta konsep-konsep yang memperkaya landasan pemikiran. Kemudian untuk mendapatkan tulisan berupa artikel atau informasi mengenai sejarah kebudayaan Gorontalo, bangunan Rumah Adat Bantayo Po' Boide, bentuk dan makna simbolik Rumah Adat Bantayo Po' Boide yaitu Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo dan Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

#### **Bab 1 - Pendahuluan**

Bagian ini menguraikan tentang sejarah arsitektur tradisional Indonesia, latar belakang, lingkup permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran.

#### **Bab 2 - Studi Pustaka & Landasan Teori**

Bagian ini menguraikan arti kebudayaan, pengertian arsitektur tradisional, unsur simbolik dalam bangunan tradisional dan ragam hias yang terdapat pada bangunan

tradisional, semua itu termasuk pada penelitian terdahulu, dokumentasi yang sudah ada, dan teori-teori yang menjadi rujukan penelitian ini.

### **Bab 3 - Struktur Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo**

Bagian ini menguraikan tentang sejarah kebudayaan Gorontalo, aspek sosial, sistem pemerintahan, falsafah hidup, struktur masyarakat, sistem religi.

### **Bab 4 - Telaah Unsur-unsur Utama Pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide**

Bagian ini menguraikan unsur-unsur penting dalam Rumah Adat Bantayo Po' Boide, membahas perkembangan rumah Masyarakat Gorontalo, keberadaan Rumah Adat Bantayo Po' Boide, pedoman dalam mendirikan arsitektur rumah tradisional, jenis arsitektur tradisional dan fungsinya, pola arsitektur tradisional, aspek sosial budaya dalam terciptanya ragam hias dan pola bangunan sebagai simbol adat dan makna simbolik yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat Kabupaten Gorontalo.

### **Bab 5 - Kesimpulan dan Saran**

Bagian ini berisi hasil kesimpulan dan beberapa saran yang diajukan untuk menjadi masukan.

## 1.8 Kerangka Pemikiran

